

POLA INFEKSI GENITAL PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTAMADYA PADANG

Yulia Roza, Andani Eka Putra

ABSTRAK

Infeksi genital adalah infeksi yang terjadi melalui saluran genital, bukan hanya terjadi pada laki-laki namun dapat ditemukan pada perempuan, pada berbagai kelompok umur di seluruh dunia. Infeksi itu sendiri lebih banyak ditemukan pada wanita. Diagnosis infeksi ditegakkan dari penemuan mikroorganisme patogen pada secret vagina.

Penelitian dilakukan terhadap 66 orang Wanita Pekerja Seks Komersial di Kotamadya Padang dengan menggunakan metoda *Cross Sectional Study*. Penelitian ini juga memperlihatkan sejumlah faktor yang berkorelasi terhadap terjadinya infeksi genital pada Wanita Pekerja Seks Komersial, seperti umur, pendidikan, frekuensi hubungan seksual dan teknik hubungan seksual serta penggunaan kondom. Analisa dilakukan secara manual dengan Chi Square dan T test, yang memperlihatkan kejadian infeksi genital sebesar 89,6% pada Wanita Pekerja Seks Komersial di Kotamadya Padang.

Infeksi ini mempunyai hubungan yang bermakna dengan umur, pendidikan, frekuensi hubungan seksual dan teknik hubungan seksual yang digunakan.

Tidak ada faktor tunggal yang dominan terhadap terjadinya infeksi genitalia pada Wanita Pekerja Seks Komersial di Kotamadya Padang.

Kata kunci : Infeksi, genital

LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai suatu kondisi terpenuhinya proses reproduksi dalam keadan sehat mental, fisik maupun sosial dan bukan hanya terbebas dari penyakit atau kelainan pada proses reproduksi. Hal yang menjadi perhatian utama kesehatan reproduksi adalah penyakit - penyakit infeksi yang sering mengenai traktus genitalia, terutama wanita, yang secara nyata sangat berperan dalam reproduksi itu sendiri^(1,2).

Infeksi genitalia adalah infeksi yang menyerang organ genital, dapat menyerang pria dan wanita dari semua golongan umur di seluruh dunia, namun pada wanita infeksi genital ini jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan pria, hal ini terutama disebabkan karena struktur anatomi organ genital wanita yang lebih terbuka, keluhan yang relatif sedikit dan infeksi yang seringkali berkembang menjadi kronis⁽³⁾. Wanita terkena infeksi genitalia melalui hubungan seks, pemakaian alat keluarga

berencana, persalinan dan aborsi, akibat perilaku higiene perorangan dan budaya seksual yang tidak aman⁽⁴⁾.

Infeksi genitalia dapat disebabkan oleh mikroorganisme patogen yang ditularkan melalui hubungan seksual (Penyakit Hubungan Seksual /PHS) seperti Gonore (GO), sifilis , dapat juga disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti *Haemophilus vaginalis*, *Staphylococcus sp.*, *Streptococcus sp.*, *Pseudomonas*, parasit *Trichomonas vaginalis*; dan dapat juga ditimbulkan oleh flora normal yang terganggu keseimbangannya sehingga menimbulkan gejala-gejala penyakit, seperti *Candida albicans* yang pada akhirnya dapat menimbulkan infertilitas, keganasan serviks, kehamilan ektopik, cacat pada janin, infeksi neonatal, abortus, bayi dengan berat badan lahir rendah dan sebagainya^(5,6).

Infeksi genitalia telah menyebar luas dan akan terus menjadi masalah kesehatan dunia. Badan kesehatan dunia atau world Health organization (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 1995 terdapat lebih dari 333 juta kasus baru infeksi genitalia yang di obati, *Trikomosis* menduduki urutan pertama yaitu 170 juta pertahunnya.⁽⁷⁾ Tahun 2000 di RS Ciptomangunkusumo ditemukan 1200-1500 penyakit infeksi genital, 23 % diantaranya adalah Gonore, 32 % adalah infeksi non spesifik yang disebabkan oleh flora normal⁽⁸⁾, sedangkan berdasarkan penelitian Abdul Rasyid di Palembang menyatakan infeksi vagina yang disebabkan oleh penyakit kelamin hanya 4 %, infeksi terbanyak disebabkan oleh mikroorganisme non patogen (flora normal) sebanyak 82 %⁽⁹⁾. Dari 702 wanita yang dijumpai di klinik regulasi menstruasi di Bali, secara klinik 404 orang (58 %) didiagnosa sebagai infeksi genitalia, 148 orang (37%) diantaranya mengidap lebih dari satu infeksi⁽⁴⁾.

Meningkatnya infeksi genitalia adalah akibat kumulasi sumber infeksi asimtomatik dalam masyarakat, sedangkan penderita infeksi genitalia adalah golongan seksual aktif. Dalam berbagai kasus, identifikasi orang yang terinfeksi akan mengurangi komplikasi infeksi genitalia dan menghindari penularan yang lebih jauh di masyarakat, sehingga adakalanya penemuan kasus merupakan langkah pertama dalam pengendalian infeksi genitalia di Masyarakat⁽¹⁰⁾.

Penyakit hubungan seksual pada wanita mempengaruhi kesuburan melalui infeksi genitalia dan atas gejala sisa yang diakibatkannya, dari 25 negara, World Health Organization (WHO) menyimpulkan bahwa infeksi merupakan penyebab utama infertilitas, pada berjuta pasangan infertil, infertilitas yang berhubungan dengan infeksi dapat di cegah⁽¹⁾. Kebutuhan untuk menanggulangi penyakit infeksi genitalia dirasakan semakin mendesak semenjak dibuktikan bahwa infeksi genitalia yang tidak diobati dapat memudahkan penularan HIV.^(5,11)

Insiden infeksi ini bervariasi jika dilihat berdasarkan golongan umur. Dari kasus yang terjadi di Amerika Serikat tahun 1987, infeksi terbanyak pada umur 15 – 29 tahun. Pada remaja yang aktif secara seksual, insiden ini lebih tinggi hampir 2 kali angka yang ditemukan pada wanita yang berumur 20-24 tahun yang juga aktif secara seksual⁽¹²⁾.

Golongan wanita yang mempunyai pasangan seks yang berganti-ganti dan melakukan hubungan seksual dengan cara yang tidak aman beresiko tinggi untuk mengalami infeksi genitalia^(5,11). Sesuai dengan sifat pekerjaannya, wanita pekerja seks komersil (WPSK) termasuk dalam kelompok ini. Sebagai upaya mencegah

infeksi genital, sebagian WPSK menggunakan alat pengaman berupa kondom ketika berhubungan, berdasarkan penelitian Sulistyaningsih (1997) mengatakan 73 % WPSK menggunakan pengaman, sedangkan penelitian Diyanto mengatakan 65 % WPSK menggunakan pengaman. Laki-laki yang terpapar pada wanita yang terinfeksi, angka serangan pasca pemaparan tanpa perlindungan sebesar 20 %, sedangkan pada wanita angka ini sebesar 50 – 90 % pasca pemaparan satu laki-laki yang terinfeksi. (12,13,14)

Pemakaian antibiotik juga mempengaruhi pertumbuhan flora normal. Pemakaian antibiotika oral, terutama antibiotika yang berspektrum luas menekan pertumbuhan flora normal genitalia, sehingga bakteri patogen meningkat 10-30 %, inilah yang menyebabkan terjadinya infeksi. (15)

Pelacuran berkembang sangat pesat di kota-kota di Indonesia, (14) beberapa faktor menyebabkan pekerja seksual komersil mudah terserang infeksi genitalia, sementara itu mereka merupakan fenomena global, pekerjaan ilegal, serta memiliki akses terbatas ke pelayanan kesehatan (16). Padang merupakan kota terbesar di Sumatera Barat, mempunyai penduduk terpadat dan sentral berbagai kegiatan. diperkirakan juga mempunyai populasi wanita pekerja seks komersil terbesar, ini berdasarkan persentase WPSK yang di kirim ke panti Rehabilitasi Sukarami, jumlah yang tepat sulit di telusuri karena populasi wanita pekerja seks komersil tidak terlokalisasi. Gambaran kejadian infeksi yang terjadi pada WPSK dapat menggambarkan kejadian infeksi genitalia yang terjadi di masyarakat, jika angka kejadian infeksi ini tinggi pada WPSK, otomatis angka kejadian ini juga tinggi pada masyarakat. Untuk itu penulis tertarik melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi genitalia pada wanita pekerja seks komersil di kota Padang. Dengan demikian diharapkan dapat menurunkan infeksi pada pria, yang pada akhirnya juga dapat menurunkan infeksi genitalia pada wanita non pekerja seksual yang umumnya tertular melalui suaminya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola infeksi pada wanita pekerja seks komersil di kota Padang.

METODE PENELITIAN

Disain Penelitian

Disain penelitian adalah Cross Sectional Analitik

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Padang,, untuk mengetahui kejadian infeksi genitalia pada wanita pekerja seks komersil, pengujian di lakukan di bagian mikrobiologi fakultas kedokteran universitas Andalas. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai September tahun 2003

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh wanita pekerja seks komersil yang ada di Kota padang, berdasarkan data dari Dinas Sosial, jumlah pekerja seks komersial 200 orang. Dengan menggunakan Snowballing Technique, yang dimulai dari wanita

pekerja seks komersil hasil tangkapan polisi pamongpraja. Jumlah sampel ditetapkan dengan menggunakan Rumus Notoatmodjo⁽³¹⁾

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

n = Jumlah sampel

N= Jumlah Populas

d= Derajat kemaknaan

Pengumpulan Data

Data Primer

Data primer tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi genetalia pada wanita pekerja seks komersil dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner ,sedangkan data mengenai kejadian infeksi pada wanita pekerja seks komersil didapat dari hasil penelitian orang lain yang dilakukan secara bersamaan dengan penelitian ini.

Data Sekunder

Data sekunder mengenai gambaran umum wanita pekerja seks komersil didapat dari Polisi pamongpraja,

Kriterian inklusi

1. Wanita pekerja seks komersil
2. Berada di Padang

Kriteria eksklusi

1. Wanita pekerja seks komersil yang tidak mau dites sekret vagina
2. wanita pekerja seks komersil yang tdak bersedia di wawancara

Definisi Operasional

1. Wanita pekerja seks komersil adalah wanita yang melakukan pekerjaan seksual untuk mendapatkan hasil berupa uang.
2. kejadian infeksi genetalia adalah gambaran infeksi yang diderita berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium., dengan kategori 1 jika terinfeksi dan 2 jika tidak terinfeksi
3. Umur adalah jumlah tahun responden pada ulang tahun terakhir, 1 untuk diatas rata-rata dan 2 untuk di bawah rata-rata.
4. Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang telah dilalui, dikelompokkan dengan SD, SMP, SMU dan PT.
5. Lamanya berprofesi adalah jumlah tahun yang telah dilakui dalam melakukan pekerjaan ini. Dibagi atas dua kategori, 1 diatas rata-rata, 2 dibawah rata-rata.
6. Frekuensi berhubungan adalah jumlah hubungan seksual yang terjadi pada responden selama sehari. Dengan pasangan yang berganti-ganti, kategorinya adalah satu kalau frekuensinya 0 - 1 kali dalam sehari, 2 kalau frekuensi hubungan seksnya besar atau sama dengan dua kali dalam sehari.

7. Cara berhubungan seksual adalah cara-cara yang dilakukan responden dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, dengan kategori 1 untuk oral dan vaginal, 2 untuk oral, vaginal dan anal.

3.6. Pengolahan dan Penyajian data

Pengolahan dan analisa data dilakukan dengan verifikasi data yang diperoleh dilapangan, pengkodean, entri data, pengolahan analisa dan penyajian. Analisa data dilakukan secara manual yang meliputi analisa univariat dan bivariat. Data univariat disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekwensi, yaitu data tentang kejadian infeksi, umur, tingkat pendidikan. alat KB yang digunakan, antibiotik yang dipakai, frekuensi berhubungan seksual, cara melakukan hubungan seksual. Pengolahan data untuk melihat ada atau tidaknya pola perilaku seksual dengan pola infeksi dilakukan dengan analisa X^2 dengan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Bila ditemukan salah satu sel ada yang kecil dari 5, maka digunakan koreksi Yate's dengan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{\{(O - E) - 0,5\}^2}{E}$$

Hubungan dikatakan bermakna bila X^2 hasil kecil dari X^2 tabel. untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata antara variabel yang terinfeksi dengan variabel yang tidak terinfeksi dilakukan uji T independen dengan alpha 5 %.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Wanita Pekerja seks komersil di kota Padang

Wanita pekerja seks komersil di kota Padang tidak dapat diketahui jumlahnya dengan pasti karena belum ada pendataan lengkap mengenai jumlah wanita pekerja seks komersil tersebut, hal ini disebabkan oleh karena di kota Padang tidak ada lokalisasi untuk pelacuran, sehingga pengawasan dan pengontrolan terhadap wanita pekerja seks komersil sulit untuk dilakukan. Disamping itu wanita pekerja seks komersil tersebut melakukan kegiatan ini secara rahasia. Namun Polisi Pamongpraja memperkirakan jumlah wanita pekerja seks komersil di kota Padang sekitar 200 orang, ini berdasarkan penangkapan yang pernah dilakukan oleh instansi tersebut. Sehingga berdasarkan rumus Notoadmodjo didapatkan sekitar 66 orang sebagai sampel teliti.

Tabel 1
Distribusi Karakteristik WPSK

Variabel	frek	%	N
Umur			
< 22,8 th	37	56,0	
≥ 22,8 th	29	44,0	66
Pendidikan			
SD	25	37,9	
SMP	30	45,5	
SMU, PT	11	16,7	66
Lama bekerja			
< 3,4	45	63,6	
≥ 3,4	11	36,4	66
Frekuensi hubungan seks dengan pasangan yang berganti-ganti			
0-1 x	5	7,6	
≥ 2 x	61	83,4	66
Cara berhubungan seksual			
Oral,vaginal	44	66,7	
Oral,vaginal, anal	22	33,3	66
Penggunaan Kondom			
Ya	16	24,2	
Tidak	50	75,8	66

Umur (usia)

Berdasarkan tabel 1 diatas, dari 66 responden penelitian terlihat sebanyak 37 orang atau 56,0% berada dibawah rata-rata dan 44 % atau 29 orang berumur diatas rata-rata. Berdasarkan data yang didapat, umur responden paling muda adalah 16 tahun dan paling tua adalah 38 tahun, dengan rata-rata umur responden $22,8 \pm 4,63$ tahun.

Pendidikan

Dari hasil penelitian terlihat bahwa responden yang berpendidikan SD sebanyak 25 orang atau 37,9%, SMP sebanyak 30 orang atau 45,5%, dan SMU dan perguruan Tinggi sebanyak 11 orang atau 16,7 %dengan kata lain pendidikan terbanyak adalah SMP

Lama bekerja

Lama bekerja dihitung dari pertama responden memulai profesi ini, jika pernah istirahat, lama kerja dihitung pada waktu yang terakhir. Rata-rata lamanya responden bekerja adalah 3,4 tahun. Responden yang lama kerjanya dibawah rata-

rata adalah 45 orang atau 63,4 %, sedangkan sisanya bekerja diatas rata-rata. Berdasarkan lama kerja sebagai wanita pekerja seks komersil, waktu yang paling lama dalam profesi ini adalah 15 tahun, dan yang paling muda adalah 0,1 tahun. Pengetahuan Wanita pekerja seks Komersil

Penggunaan Kondom

Penggunaan kondom termasuk dalam salah satu tindakan dalam memelihara kesehatan organ genitalia. Penggunaan kondom pada saat berhubungan seksual oleh responden dibagi atas dua kategori, yaitu yang memang tidak pernah menggunakan dan yang pernah menggunakan. Yang pernah menggunakan kondom disini adalah responden yang kadang-kadang menggunakan kondom dan responden yang selalu menggunakan kondom. Dari tabel 1 terlihat bahwa 50 orang atau 75,8 % pernah menggunakan kondom dalam hubungannya dan 16 orang atau 24,2 % tidak pernah menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual .

Frekuensi hubungan seksual sehari

Berdasarkan frekuensi hubungan seksual yang dilakukan responden dalam sehari dengan pasangan yang berganti-ganti , seperti yang terlihat pada tabel 1, sebagian besar responden melakukan hubungan seksual lebih dari 2 x dalam sehari yaitu sebanyak 61 orang atau 92,4 %, dan hanya 7,6 % yang melakukan hubungan seksual satu kali sehari atau kurang.

Cara berhubungan seksual

Semua responden melakukan hubungan seksual dengan menggunakan oral dan vaginal atau secara genito genital dan orogenital, namun ada 22 orang atau 33,3 % melakukan hubungan seksual dengan anogenital disamping dua cara yang telah disebutkan tadi, jadi yang melakukan hubungan seksual genitogenital dan orogenital saja sebanyak 44 orang atau 66,7%

Gambaran Kejadian Infeksi genitalia Pada wanita pekerja seks komersil

Untuk mengetahui ada atau tidaknya infeksi, dilakukan tes laboratorium dengan menggunakan sekret vagina, dengan pewarnaan gram. Responden dikatakan menderita infeksi genitalia kalau mengalami satu atau lebih infeksi pada organ genitalnya berdasarkan hasil pemeriksaan mikrobiologi dengan ditemukannya bakteri patogen atau flora normal yang sudah bersifat patogen. Infeksi genitalia yang termasuk dalam penelitian ini adalah *gonore*, *kandidiasis*, *trichomoniasis*, namun untuk pembahasannya hanya dikelompokkan yang terinfeksi dan tidak terinfeksi, besarnya kejadian infeksi dari 66 sampel yang diteliti dapat dilihat pada diagram dibawah ini



Dari diagram diatas terlihat sebagian besar responden menderita penyakit infeksi genitalia yaitu sebanyak 59 orang atau 89,4 %, hanya 10,6 % atau 7 orang yang tidak menderita infeksi genitalia.

Berdasarkan pola infeksi ditemukan 42 kasus (63,6%) sebagai infeksi tunggal dan 17 (36,4%) kasus infeksi campuran, sehingga total ditemukan 76 mikroorganisme penyebab infeksi genitalia. Mikroorganisme penyebab terbanyak adalah *Trichomonas vaginalis*, 26 kasus (34,2%), disusul oleh kasus Candidiasis vaginalis, 18 kasus, (23,7%), dan infeksi *Haemophylus vaginalis*, 8 kasus (10,5%). Infeksi gonore yang disebabkan oleh *Neisseria gonorrhoea* ditemukan pada 24 kasus (31,6%). Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Distribusi Mikroorganisme Penyebab Infeksi Genitalia

No	Mikroorganisme	Jumlah	%
1	<i>Trichomonas vaginalis</i>	26	34,2
2	<i>Neisseria gonorrhoeae</i>	24	31,6
3	<i>Candida albican</i>	18	23,7
4	<i>Haemophylus vaginalis</i>	8	10,5
Jumlah		76	100,0

Hubungan antara Kejadian Infeksi genitalia dengan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hubungan Infeksi genitalia dengan Umur

Dengan menggunakan chi square 2x2 dapat dilihat hubungan antara kejadian infeksi genitalia pada WPSK dengan umur WPSK tersebut, dari penelitian didapatkan 91,9 % WPSK yang berumur kurang dari 22,8 tahun menderita infeksi genitalia, sedangkan pada WPSK yang berumur diatas 22,8 % yang menderita penyakit infeksi genitalia adalah 86,2 %, dapat dilihat angka kejadian infeksi pada WPSK yang berusia diatas 22.8 % lebih rendah dibanding angka kejadian infeksi genitalia pada

WPSK yang berusia dibawah 22,8, walaupun kedua angka ini masih sama-sama tinggi. Dari hasil analisa chi square terlihat hubungan yang tidak bermakna antara umur dengan kejadian infeksi genitalia pada WPSK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Hubungan Infeksi Genitalia Dengan Umur
Wanita Pekerja Seks Komersil di Kota Padang

Umur (tahun)	Infeksi				Total	
	Ya		Tidak		N	%
	N	%	N	%		
< 22,8	34	91,9	3	8,1	37	100
≥ 22,8	25	86,2	4	13,8	29	100
Total	59	89,4	7	1,6	66	100

df=1 p= 0,36

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata umur responden terhadap kejadian infeksi genitalianya, maka dilakukan uji T independen dengan menggunakan confident Interval 95 %. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Distribusi Rata-rata Umur responden
Terhadap Kejadian Infeksi Genitalia

Variabel	Mean	SD	SE	P value	N
Umur					
Terinfeksi	22,62	4,63	0,60	0,356	59
Tidak terinfeksi	24,42	4,57	1,73		7

Rata –rata umur responden yang terinfeksi adalah 22,6 tahun dengan standar deviasi 4,63, sedangkan rata-rata umur responden yang tidak terinfeksi adalah 24,42 tahun dengan standar deviasi 4,57. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,356$, berarti pada alpha 5 % tidak terlihat ada perbedaan yang signifikan rata-rata umur responden yang terinfeksi dan tidak terinfeksi.

Hubungan infeksi genitalia dengan tingkat pendidikan

Pendidikan WPSK terbanyak berada pada tingkat SMP yaitu 30 orang, 28 orang diantaranya (93,9%) menderita penyakit infeksi genitalia. Dari 25 orang WPSK yang mempunyai pendidikan SD, 96 % atau 24 orang menderita penyakit infeksi genitalia, dan dari 11 orang WPSK yang berpendidikan SMU dan Perguruan tinggi 63,6 % atau 7 orang menderita infeksi genitalia. Dari sini terlihat bahwa makin tinggi tingkat pendidikan, makin sedikit infeksi genitalia yang terjadi atau dengan kata lain ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian infeksi genitalia pada wanita pekerja seks komersil di kota padang, $p = 0,009$.

Tabel 5
Hubungan Infeksi Genitalia dengan Tingkat Pendidikan
Pekerja Seks Komersil di Kota Padang

Pendidikan	Infeksi				Total	
	Ya		tidak			
	N	%	N	%	N	%
SD	24	96.	1	4.	25	100
SMP	28	93.3	2	6.7	30	100
SMU,PT	7	63.6	4	36.4	11	100
Total	59	89.4	7	10.6	66	100

df = 2 p = 0,009

Hubungan Infeksi genitalia dengan lamanya bekerja sebagai WPSK

Dari penelitian yang dilakukan terhadap WPSK yang ada di kota Padang, hubungan antara kejadian infeksi genitalia dengan lamanya bekerja sebagai WPSK dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6
Hubungan Infeksi Genitalia dengan Lamanya Bekerja Sebagai
Wanita Pekerja Seks Komersil di Kota Padang

Lama kerja	Infeksi				Total	
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	N	%
< 3,4 tahun	32	91.4	3	8.6	35	100
≥ 3,4 tahun	27	87.1	4	12.9	31	100
Total	59	89.4	7	10.6	66	100

df = 1 p = 0,431

Dari 35 orang yang lama kerjanya di bawah rata-rata (3,4 tahun) 32 orang diantaranya menderita infeksi genitalia atau 91,4 %, dan 31 responden yang berusia diatas rata-rata, 27 orang diantaranya (87,1%) menderita infeksi genitalia, ini berarti kejadian infeksi pada WPSK yang lama kerja diatas rata-rata dan kejadian infeksi pada WPSK yang lama kerja dibawah rata-rata tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Walaupun demikian angka kejadian infeksi lebih tinggi pada WPSK yang bekerja di bawah rata-rata. Berdasarkan analisa chi square yang dilakukan, menunjukkan ada hubungan yang tidak bermakna antara lama kerja dengan kejadian infeksi genitalia, p = 0,431. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata umur terhadap kejadian infeksi genitalia pada WPSK, dilakukan uji T independen dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 7
Distribusi Rata-rata lama kerja responden terhadap kejadian infeksi Genitalia

Variabel	Mean	SD	SE	P value	N
Lama kerja					
Terinfeksi	3,27	2,75	0,358	0,443	59
Tidak terinfeksi	4,88	5,11	1,933		7

Rata-rata lama bekerja WPSK yang terinfeksi adalah 3,27 tahun dengan standar deviasi 2,75. Sedangkan untuk responden yang tidak terinfeksi rata rata lamanya adalah 4, 88 tahun dengan standar deviasi 5,11. Hasil uji stasistik didapatkan nilai $p = 0,443$, berarti pada Alpha 5 % terlihat tidak ada perbedaan yang bermakna rata-rata lama bekerja WPSK terhadap kejadian infeksi genitalianya.

Hubungan kejadian infeksi genitalia pada WPSK terhadap penggunaan kondom oleh pasangan seksnya.

Penggunaan kondom pada pasangan seks WPSK bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi genitalia, data tentang ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 8
Hubungan Infeksi Genitalia dengan Penggunaan Kondom Oleh Pasangan seks wanita Pekerja Seks Komersil di Kota Padang

Penggunaan kondom	Infeksi				Total	
	Ya		tidak		N	%
	N	%	N	%		
Tidak pernah	15	93,8	1	6,3	16	100
Pernah	44	88,0	6	12,0	50	100
Total	59	89,4	7	10,6	66	100

Dari 16 responden yang pasangan seksnya tidak pernah menggunakan kondom , 93,8 % menderita infeksi genitalia sedangkan pada WPSK yang pasangan seksnya pernah menggunakan kondom, 88 % atau 44 orang menderita infeksi genitalia, ini berarti bahwa infeksi genitalia meningkat pada WPSK yang pasangannya tidak pernah menggunakan kondom pada saat berhubungan seks. Jika dilihat odds ratio WPSK yang pasangan seksnya tidak menggunakan kondom dibanding dengan WPSK yang pasangannya menggunakan kondom terlihat bahwa peluang WPSK yang pasangannya tidak pernah menggunakan kondom lebih tinggi 2,04 kali menderita infeksi genitalia dibanding dengan WPSK yang pasangannya pernah menggunakan kondom.

Hubungan kejadian infeksi genitalia terhadap frekuensi berhubungan seksual

Penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa rata-rata frekuensi berhubungan seksual dalam sehari dengan pasangan yang berganti ganti berkisar antara 1 – 4 kali , namun disini hanya dikategorikan dengan jarang bila frekuensi hubungan seksual 0-1 x dalam sehari dan sering jika frekuensi hubungan seksual lebih dari 2 kali dalam sehari. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.;

Tabel 9
Hubungan Infeksi Genitalia Dengan Frekuensi Hubungan seksual dengan pasangan yang berganti-ganti dalam sehari

Frekuensi berhubungan seks	Infeksi				Total	
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	N	%
0-1 x sehari	3	60.0	2	40.0	5	100
≥ 2 x sehari	56	91.8	5	8.2	61	100
Total	59	89.4	7	10.6	66	100

df = 1, p = 0,083

Dari tabel terlihat bahwa 61 orang melakukan hubungan seksual lebih dari 2 kali dalam sehari, dan 56 (91,8) orang diantaranya menderita infeksi genitalia, sedangkan dari 5 orang yang frekuensi hubungan seksual dalam sehari 0 – 1 kali, 60,0 % atau 3 orang diantaranya menderita infeksi genitalia. Ini berarti makin tinggi frekuensi hubungan genitalia yang dilakukan dalam sehari makin tinggi angka kejadian infeksi genitalianya. Berdasarkan analisa chi square yang sudah dilakukan didapat hasil ada hubungan yang bermakna antara frekuensi hubungan seksual dalam sehari dengan pasangan yang berganti ganti terhadap kejadian infeksi genitalia, p = 0,083

Hubungan kejadian infeksi genitalia dengan cara berhubungan seksual

Cara berhubungan seksual yang dilakukan oleh WPSK adalah genitogenital, orogenital dan anogenital, seluruh responden melakukan genitogenital dan orogenital, ada 22 responden yang melakukan anogenital disamping genitogenital dan orogenital.

Tabel 10
Hubungan Infeksi Genitalia dengan Cara Berhubungan Seksual wanita Pekerja Seks Komersil di Kota Padang

Cara hubungan seks	Infeksi				Total	
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%	N	%
Oral, vaginal	38	86.4	6	13.6	44	100
Oral, vaginal,anal	21	95.5	1	4.5	22	100
Total	59	89.4	7	10.6	66	100

df = 1, p = 0,249

Dari 22 responden yang melakukan anogenital, 95,5 % menderita infeksi genitalia, sedangkan pada WPSK yang tidak melakukan cara anogenital 86,4% atau 38 orang menderita infeksi genitalia. Ini berarti bahwa angka kejadian infeksi genitalia pada WPSK yang melakukan cara anogenital dalam berhubungan seksual lebih tinggi bila dibanding dengan kejadian infeksi pada WPSK yang tidak menggunakan anogenital. Hubungan antara cara berhubungan seksual dengan kejadian infeksi genitalia pada WPSK mempunyai hubungan yang tidak bermakna jika dilihat dari uji chi square yang sudah dilakukan, $p = 0,249$.

PEMBAHASAN

Penelitian cross secsional ini bertujuan untuk melihat kejadian infeksi genitalia pada wanita pekerja seks komersil. Banyak keterbatasan yang ditemukan di lapangan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk penelitian ini, pemilihan Sampel dilakukan dengan Snowballing technique, dimana wanita pekerja seksual yang pernah ditangkap oleh Polisi pamongpraja merupakan Responden pertama. Masalah yang muncul adalah tidak ada kepastian bahwa wanita pekerja seks tersebut merupakan salah satu wanita pekerja seks komersil, bisa jadi dia bukan wanita pekerja seks komersil. Untuk mengatasi bias pada masalah ini, penulis mencari orang-orang yang berhubungan dekat dengan wanita pekerja seks komersil. Untuk wanita pekerja seks komersil yang parkir di pinggir jalan, pendekatan dilakukan dengan supir taksi yang biasa berhubungan dengan WPSK tersebut, sedangkan untuk wanita pekerja seks komersil yang sistimnya sudah terorganisasi, penulis berhubungan dengan induk asuhnya.

Pada saat pengumpulan data, kemungkinan terjadi bias oleh responden sangat besar, karena tingkat kejujuran responden tidak dapat diketahui. Untuk mengatasi hal ini, penulis lebih dulu mencari informasi tentang responden dari orang-orang yang berada didekatnya atau orang yang sudah dikenalnya, setelah itu baru mengajukan pertanyaan kepada responden. Saat pengumpulan data, dengan menggunakan questioner, ternyata sedikit sekali informasi yang didapatkan, mungkin karena kesan yang ditimbulkan questioner lebih serius dan resmi. Untuk mengatasi masalah ini penulis melakukan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disimpan, dan jawaban responden dicatat pada memo kecil, kesan yang ditimbulkan lebih akrab.

Maraknya industri seks di berbagai kota besar, tingginya prevalensi penyakit yang disebabkan oleh hubungan seksual di kalangan WPSK dan masyarakat umum, rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran mengenai penyakit yang disebabkan oleh hubungan seksual dan hubungan seks sebelum dan diluar nikah, semua faktor ini menjadikan WPSK adalah kelompok yang paling beresiko untuk menderita AIDS. ⁽²⁵⁾

Penelitian ini hanya melihat ada atau tidaknya infeksi pada organ genitalia WPSK, tidak membedakan jenis infeksinya. Dari 66 responden ternyata 89,4 % mengalami infeksi pada organ genitalianya. Pada penelitian kramat Tunggak, 49 % WPSK mengaku pernah menderita infeksi pada organ genitalnya, Infeksi genitalia ini dikatakan tinggi, karena lebih dari setengah responden menderita infeksi ini, namun

data tentang insiden infeksi ini sangat terbatas, referensi yang penulis dapatkan hanya menjelaskan angka kejadian pada satu jenis infeksi saja.

Umur responden pada penelitian ini berada pada rentang 16 – 38 tahun dengan rata-rata 22,8 tahun. Pada penelitian Diyanto di lokasi Jarak, rentang umur responden adalah 22-35 tahun, dengan rerata umur 28,55 tahun. Pada penelitian ini responden yang berusia di bawah 20 tahun sebanyak 21 orang (33,8%), sedangkan penelitian Endang di kramat tunggak WPSK yang berusia dibawah 20 tahun sebesar 22 % , ini berarti WPSK di Padang sedikit lebih muda bila dibanding dengan WPSK di Kramat tunggak. Pada kenyataannya masih ditemukan WPSK yang berumur dibawah 17 tahun, WPSK termuda yang ditemukan berumur 16 tahun jika dibanding dengan di Kramat tunggak yang berumur 15 tahun. Ini berarti masih ada pelacuran anak-anak dibawah umur.(usia < 18 tahun)

WPSK di kota Padang terbanyak berpendidikan SMP sebesar 45,5 %, disusul SD sebesar 37,9 % dan SMU dan PT 16,7 % bila dibanding dengan WPSK di Kramat tunggak (tahun 1999) yang sebagian besar berpendidikan SD (86%), SMP sebanyak 9 % dan SMA hanya 5 %. Sedangkan penelitian Diyanto (2002), pada WPSK di lokasi Jarak, Surabaya menyatakan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD (70%), SMP 20 % dan SMU 10%.

Penelitian lain juga menyatakan tingkat pendidikan terbanyak adalah Sekolah Dasar, seperti Tjahjo Purnomo (1983) sebanyak 87 %, Dono Utoro (1990) di lokasi Dolly sebanyak 63 % dan sulistyansih di lokasi Dolly (1997) sebanyak 54 % . Disini terlihat tingkat pendidikan WPSK di Padang lebih tinggi dari tingkat pendidikan WPSK di daerah lain.

Di Padang, 50,5 % WPSK bekerja dalam rentang waktu 2-5 tahun hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Diyanto di lokasi jarak yaitu sebesar 55 %, responden yang lama kerja di bawah satu tahun sebesar 28,8 %, penelitian di lokasi Jarak dengan lama kerja dibawah satu tahun ini sebesar 20 % jika dibanding dengan penelitian di Kramat Tunggak, ternyata 60 % responden bekerja di bawah satu tahun, ini berarti WPSK yang berada di Padang dan Lokasi Jarak lebih betah menjalani profesi sebagai WPSK jika dilihat dari lamanya berprofesi sebagai WPSK. Rata-rata lama kerja sebagai WPSK pada penelitian ini adalah 3,4 tahun, sedangkan penelitian di lokasi jarak rata-rata lamanya adalah 4,48 tahun, berdasarkan rata-rata ini ternyata WPSK di lokasi jarak jauh lebih betah.

Salah satu tindakan yang juga dinilai adalah pemakaian kondom. Pada penelitian ini, 75,8 % responden pernah memakai kondom, sedangkan pada penelitian Diyanto di lokasi Jarak , 94 % pernah memakai kondom dan penelitian di kramat tunggak 25 % tidak pernah menggunakan kondom, dan 75 % sisanya pernah menggunakan kondom, ini berarti angka WPSK yang pernah menggunakan kondom di Kramat tunggak dan Padang hampir sama. Sedangkan di lokasi Jarak sangat tinggi.

Pada penelitian ini 92,4 % responden melakukan hubungan seksual 2 kali atau lebih dalam sehari dengan pasangan yang berganti-ganti. Penelitian di Kramat tunggak memperlihatkan sebesar 34 % melakukan hubungan seksual dua kali atau lebih dalam sehari, dan pada penelitian di lokasi Jarak, 60 % melayani tamu 2 atau lebih tamu dalam sehari, ini berarti WPSK di Padang mempunyai frekuensi

hubungan seksual yang lebih tinggi dengan pasangan yang berganti-ganti dibanding dengan WPSK daerah lain.

Semua responden yang ada dalam penelitian ini melakukan hubungan seksual secara genito-genital dan oro genital, hanya 33 % yang mau melakukan anogenital disamping genito-genital dan orogenital. Pada penelitian di Kramat Tunggak, 84 % responden selalu menggunakan genito-genital, orogenital hanya 1 %, dan anogenital tidak pernah, sedangkan penelitian di Lokalisasi Jarak, 68 % responden selalu menggunakan cara hubungan seksual genitogenital, orogenital sebanyak 46 % dan anogenital tidak pernah. Dari data ini dapat dilihat ternyata cara berhubungan seksual WPSK di Padang lebih bervariasi bila dibanding dengan daerah lain.

KESIMPULAN

1. Kejadian infeksi genitalia pada wanita pekerja seks komersil dapat dikatakan tinggi, yaitu 59 (89.4%).
2. Mikroorganisme penyebab terbanyak adalah *Trichomonas vaginalis* dan *Neiseria gonorrhoea*
3. Umur WPSK berkisar antara 16 – 38 tahun, dengan umur rata rata 22, 8 tahun.
4. Pendidikan wpsk yang terbanyak berada pada tingkat SMP, disusul SD, baru SMU atau PT.
5. Wpsk di Padang paling lama bekerja 15 tahun dan paling pendek 0,1 tahun dengan rata-rata lama kerja 3.4 tahun.
6. Semua responden melakukan hubungan seks secara genito-genital, hanya lebih kurang sepertiga yang menggunakan anus disamping organ genital dan mulut.
7. Sebagian besar responden melakukan hubungan seksual lebih dari 2 kali dalam sehari
8. Faktor-faktor yang berhubungan secara bermakna dengan kejadian infeksi genitalia adalah umur, tingkat pendidikan, Frekuensi hubungann seksual dengan pasangan yang berganti-ganti dalam sehari dan cara yang dilakukan dalam berhubungan seksual.

SARAN

1. Kejadian infeksi genitalia yang terjadi pada wpsk di kota Padang termasuk tinggi , untuk itu perlu dilakukan tindakan pencegahan segera oleh instansi terksit karena kejadian infeksi pada wpsk menggambarkan kejadian infeksi dalam masyarakat.
2. Untuk lebih menggali hal-hal yang diketahui wpsk tentang infeksi genitalia, perlu dilakukan focus Group Discussion (FGD) sehingga lebih banyak informasi yang didapat, yang berguna untuk cara pencegahan dan penanggulangannya.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi genitalia, dengan demikian dapat diketahui faktor resiko apa yang paling erat berhubungan dengan infeksi genitalia.

KEPUSTAKAAN

1. Blackwell A, Barlow. Clinical diagnosis of anaerobic vaginitis. 2000.
2. Moran, J.S. Sexually transmitted disease. 1995
3. Presteral, Basic concept to treatment candid Albicans. 1996
4. Joseph Herman, Max. Bacteri, klamidia dan mikoplasma pada penyakit hubungan seksual. Cermin dunia kedokteran, no. 117. 1997
5. Soedarmadi. Pengelolaan Penyakit Menular Sexual di klinik Umum. Berita Kedokteran Masyarakat. 1995.
6. Sianturi M.H.R dkk. Diagnosis candidiasis vagina dengan tes pap dan hasil pengobatan dengan flucanazole. Pharos Bulletin .1995
7. J.H , Agusni. Resistensi N. Gonore terhadap Siprofloksasin di Bandung, Kumpulan naslah Ilmiah Kongres nasional IX PERDOSKI. 1999
8. Pengetahuan, Sikap dan prilaku Mahasiswa perguruan tinggi swasta di Ujung Pandang terhadap Penyakit Menular Seksual. Kumpulan naslah Ilmiah Kongres nasional IX PERDOSKI. 1999